

## PENGARUH TINGKAT RETENSI PAJAK, *FREE CASH FLOW* DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rahmalia Zahirah  
rahmaliazahirah@gmail.com  
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of tax retention rate, free cash flow and auditor quality on profit management. Furthermore, the research population used all go-public companies in Food and Beverages sector that was listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Moreover, the sample was taken from the go-public companies in Food and Beverage sector that was listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2020. The research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 91 financial statements of Food and Beverages companies sectors taken as the sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regressions with SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Based on the variable's hypothesis test, it obtained that: (a) Tax Retention Rate did not affect profit management, (b) Free Cash Flow did not affect profit management and (c) Auditor Quality did not affect on profit management. On the other hand, the adjusted R square showed that 0.837 or 83.7% affected the dependent variable and the rest was 16.3% affected by other variables.*

*Keywords: profit management, tax retention rate, free cash flow, auditor quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang diambil adalah perusahaan *go public* sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai dengan 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel penelitian sebanyak 91 laporan keuangan perusahaan perusahaan sektor *food and beverages* yang didapatkan melalui *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu ukur *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel diperoleh kesimpulan bahwa: (a) Tingkat retensi pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (b) *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan (c) Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan *adjusted R square* 0,837 atau sebesar 83,7% mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar 16,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : manajemen laba, tingkat retensi pajak, *free cash flow*, kualitas auditor

### PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu (Dewi dan Rego, 2018:73). Salah satu informasi yang disajikan oleh manajemen untuk menunjukkan nilai dan kondisi keuangan perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba digunakan manajer untuk menyampaikan informasi yang superior dan berguna atas pemahaman mereka terhadap kinerja perusahaan untuk para *shareholders dan debt holders* (Kurniawansyah, 2018). Maka dari itu, informasi laba sering kali menjadi sasaran utama manajemen untuk dimanipulasi dengan melakukan tindakan manipulasi aktivitas riil sehingga laba yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen tersebut

dilakukan agar perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam membayar hutang sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Khuwailid dan Hidayat, 2017). Biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan adalah tarif pajak, tuntutan buruh, subsidi pemerintah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan regulasi pemerintah. Selain untuk meningkatkan laba perusahaan, manajemen laba juga sering digunakan untuk menurunkan nilai kekayaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Pemeriksa pajak mengatakan praktik manajemen laba tidak selalu digunakan untuk membuat laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan atau kinerja yang bagus (Purwanti, 2015). Kondisi keuangan yang tidak bagus dapat menguntungkan perusahaan karena perusahaan dapat memperkecil dasar pengenaan pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan oleh perusahaan melalui perencanaan pajak. Kondisi tersebut dapat diukur melalui tingkat retensi pajak.

Selain laporan informasi laba, perusahaan juga menyajikan laporan arus kas dalam periode penyajian laporan keuangan. Informasi yang diberikan dalam laporan arus kas merupakan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Laporan arus kas dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan dapat memberikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Arus kas bebas merupakan aliran kas yang tidak digunakan untuk keperluan modal kerja dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan. Arus kas bebas akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, pengurangan hutang atau melalui pembelian saham kembali. Semakin tinggi arus kas bebas yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan tersebut semakin memiliki arus kas yang sehat. Dengan pengawasan yang kurang memadai terhadap arus kas bebas perusahaan, manajemen bisa saja tidak memanfaatkan kas yang tersedia secara optimal atau menggunakan arus kas bebas untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen dapat menutupi tindakan tersebut dengan melakukan manajemen laba sehingga *free cash flow* dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk menguji nilai kewajaran dan kelayakan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan perlu dilakukannya audit terhadap laporan keuangan tersebut. Standar Audit (SA) No. 200 menyatakan bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Audit juga dapat digunakan sebagai proses untuk mengurangi ketidaksielarsan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham sehingga terhindar dari timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan yang menyajikan laporan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Variabel Tingkat Retensi Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba?, (2) Apakah Variabel *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?, (3) Apakah Variabel Kualitas Auditor berpengaruh terhadap Manajemen Laba?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Retensi Pajak terhadap Manajemen Laba, (2) Untuk menganalisis pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba, (3) Untuk menganalisis pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Agency Theory*

Sudirman (2017) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan keagenan yang menekankan adanya pemisahan kepemilikan (pemegang saham) dan pengendalian (manajemen) perusahaan. Masalah keagenan terjadi karena adanya peluang bagi agen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan memanfaatkan

kebijakan-kebijakan akuntansi yang ada. Sedangkan, adanya kemungkinan dalam perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agensi sehingga menyebabkan masing-masing pihak akan berusaha untuk memenuhi kepentingan mereka masing-masing. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal merupakan dorongan untuk melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan manajemen yang menjadikan laporan keuangan ini terlihat baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manajemen ini disebut manajemen laba. Tinggi rendahnya laba yang terdapat dalam laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan agen terhadap perusahaan. Dengan demikian, agen akan berupaya untuk menyesuaikan laba dengan kepentingan prinsipal walaupun laba yang dilaporkan bukan merupakan laba asli yang diperoleh perusahaan.

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi (Mahawyahtri dan Budiasih, 2016). Teori akuntansi positif digunakan sebagai teori yang dapat menjelaskan dampak yang akan terjadi jika manajemen membuat suatu keputusan. Terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990). *Bonus plan hypothesis* difokuskan agar manajer dapat mendapatkan bonus sesuai yang telah dijanjikan perusahaan jika telah mencapai laba yang sudah disepakati, *Debt covenant hypothesis* ditujukan agar perusahaan mampu membayar kembali hutang yang telah dimiliki perusahaan sehingga tidak kehilangan kepercayaan terhadap kreditor, sedangkan *political cost hypothesis* ditujukan agar perusahaan mampu meminimalisir pembayaran kewajiban perusahaan kepada negara. *Political cost hypothesis* merupakan salah satu dari tindakan oportunistik yang dapat digunakan agen dalam melakukan manajemen laba. Sehingga perusahaan tidak memiliki tingkat retensi pajak yang tinggi. Selain itu, agen dapat memprediksi dampak yang mungkin akan terjadi akibat praktik manajemen laba yang dilakukan.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Dewi dan Rego, 2018). Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan peluang dalam aktivitas perusahaan yang masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Manajemen akan merekayasa laporan keuangan sehingga perusahaan mendapatkan target laba yang sudah ditetapkan oleh manajemen. Scott (2009) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath* adalah tindakan manajemen untuk mengurangi laba saat ini dengan tujuan untuk meningkatkan laba di masa depan (Perwitasari *et al.*, 2020). *Income minimization* merupakan upaya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga manajemen mengatur agar laba periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Hal ini dikarenakan manajemen dapat memperkirakan bahwa laba yang didapatkan di masa yang akan datang menurun sehingga manajemen akan mengambil laba dari periode sebelumnya sehingga laba yang didapatkan perusahaan setiap tahunnya terlihat stabil. Sedangkan *income maximization* merupakan upaya manajemen pada saat laba real yang didapatkan perusahaan menurun sehingga manajemen menaikkan laba yang dilaporkan agar mendapatkan bonus yang lebih besar. *Income Smoothing* adalah upaya perusahaan untuk meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal. Dari keempat pola manajemen di atas, pola *income smoothing* merupakan manajemen laba yang mengurangi fluktuasi laba dan menampilkan laba yang relatif lebih stabil dari periode ke periode berikutnya (Sumarno dan Heriyanto, 2012).

Tindakan manajemen laba yang masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku menyebabkan manajemen laba tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan penipuan. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan diubah dan disesuaikan dengan kepentingan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba dalam pelaporan laba sehingga laba yang sesungguhnya tidak sesuai dengan yang dilaporkan oleh perusahaan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai pemilihan manajemen terhadap metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena diperkenankan regulasi akuntansi. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* untuk mengetahui apakah laba yang disajikan oleh perusahaan merupakan laba sesungguhnya atau merupakan laba yang telah diatur oleh manajemen. Astuti dan Indriani (2018) menyatakan bahwa manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Rendahnya kualitas laba akan mengakibatkan laporan keuangan yang diterima oleh investor dan pemegang saham menjadi berkurang reliabilitasnya.

### **Tingkat Retensi Pajak**

Perencanaan pajak merupakan salah satu upaya untuk meminimalisasi beban pajak (Kusumawati, 2019). Menurut Suandy (2011) perencanaan pajak adalah analisis sistematis dari berbagai pemilihan pajak yang berbeda, yang bertujuan meminimalkan kewajiban dalam tahun berjalan untuk periode yang akan datang. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan pajak sehingga perusahaan tidak perlu membayar kewajiban pajak dalam jumlah yang besar. Perencanaan pajak tersebut akan tercerminkan dari tingkat retensi pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Kegiatan ini harus masih berada dibawah peraturan yang berlaku sehingga tidak melakukan penyimpangan dan terhindar dari pengenaan sanksi pajak yang mungkin akan terjadi di masa depan.

### **Free Cash Flow**

Arus kas bebas dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Arus kas bebas dapat diperoleh dari selisih arus kas dari aktivitas operasi dan arus kas dari aktivitas investasi yang kemudian dibagi dengan total aset pada periode yang sama (Achyani dan Lestari, 2019). Tingginya arus kas bebas yang terdapat dalam perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang perusahaan dan pembagian dividen. Perusahaan yang menahan kelebihan kasnya justru harga sahamnya akan cenderung turun karena investor menganggap kelebihan dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai investasi yang kurang menguntungkan (Agustia, 2013). Tinggi rendahnya arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan menjadi tolak ukur kinerja manajemen sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan melalui manipulasi *free cash flow* ini mengakibatkan terjadinya masalah keagenan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba.

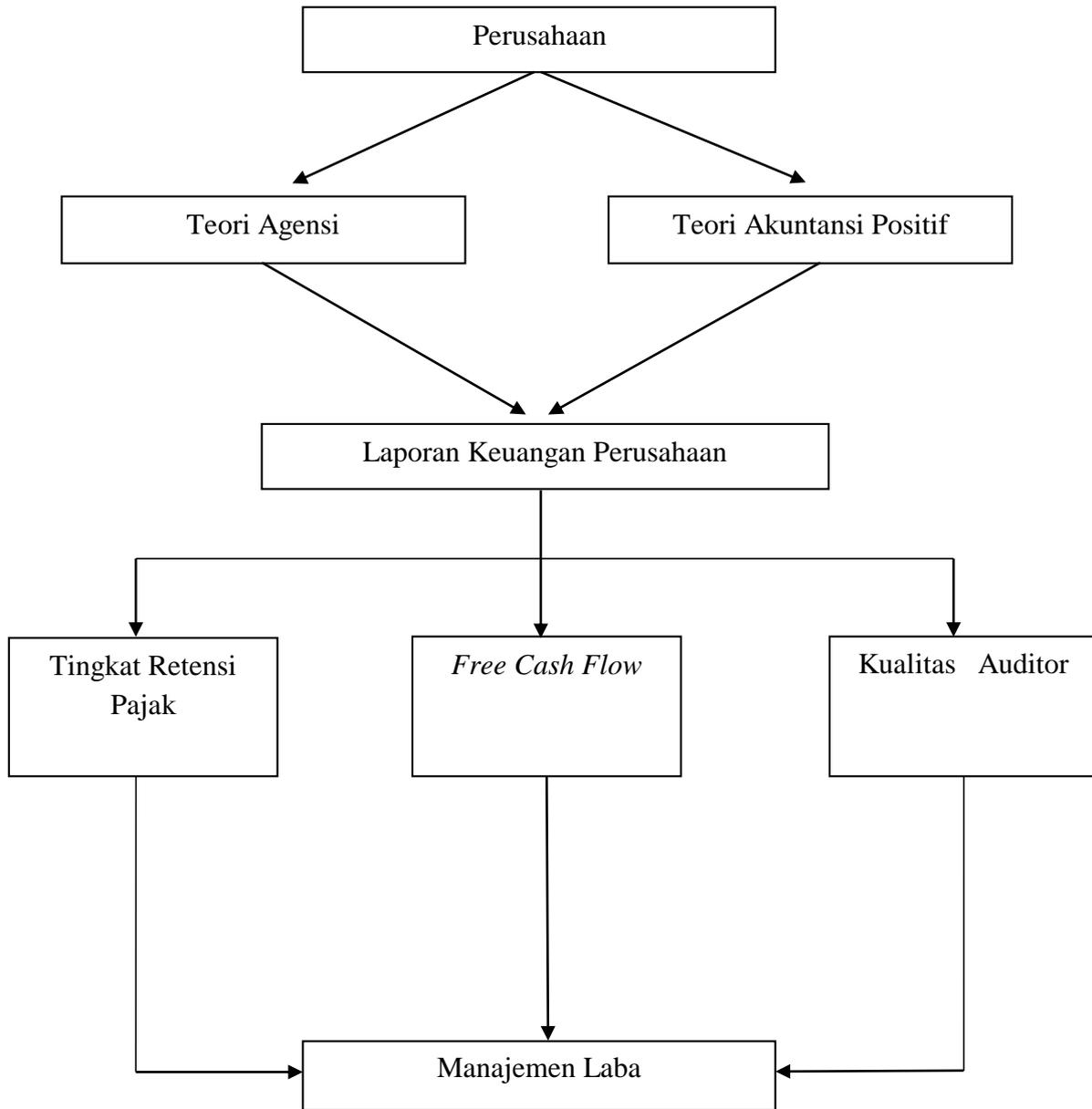
### **Kualitas Auditor**

Kualitas auditor mencerminkan kemampuan auditor untuk menemukan penyajian laporan keuangan yang menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku. Puspitasari dan Nugrahanti (2016) menjelaskan bahwa auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan pihak ketiga dalam perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi dalam perusahaan. Pelaksanaan audit dapat menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaan kepada investor melalui laporan keuangan yang bersifat transparan dan mudah dimengerti. Auditor akan memberikan opini audit yang akan menjelaskan mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Sedangkan menurut Hadi dan Tifani (2020) akuntan publik menjadi pihak eksternal yang

berada di antara manajemen dan pemilik untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori keagenan. Selain itu pelaksanaan audit dapat mematahkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba sesuai teori akuntansi positif. Pelaksanaan audit juga dapat membantu pemegang saham untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi yang diterima karena pemegang saham mengandalkan pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Informasi tentang kualitas laba dalam laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan ketika membuat keputusan. Tolak ukur KAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* akan memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit yang dilakukan oleh KAP *non-Big Four*.

**Rerangka Konseptual**

Rerangka konseptual digambarkan pada gambar berikut:



**Gambar 1**  
Rerangka Pemikiran

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Tingkat Retensi Pajak terhadap Manajemen Laba**

Tingkat retensi pajak merupakan cerminan apakah perusahaan telah melakukan perencanaan pajak dengan baik. Perencanaan pajak merupakan upaya meminimalisir pembayaran pajak perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang berlaku. Kusumawati (2019) menyatakan salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur sebagian besar laba yang dilaporkan. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun manajemen melalui tindakan manajemen laba sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Kegiatan ini harus masih berada dibawah peraturan yang berlaku sehingga tidak melakukan penyimpangan dan

terhindar dari pengenaan sanksi pajak yang mungkin akan terjadi di masa depan. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba (Kodriyah dan Putri, 2019).

H<sub>1</sub>: Tingkat Retensi Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba**

Arus kas bebas merupakan determinan dalam penentu nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan lebih terfokus pada usaha meningkatkan arus kas bebas (Zurriah, 2017). Ketika arus kas bebas dalam posisi besar, manajemen dapat melaporkan laba yang lebih rendah, arus kas bebas digunakan sebagai bagian dari investasi perusahaan atau bentuk-bentuk pendanaan lain yang dapat dilakukan manajemen (Kusumawati, 2019). Posisi arus kas bebas yang besar dapat diperoleh manajer dengan menggunakan laba yang dilaporkan manajemen untuk dimasukkan dalam arus kas investasi dan pendanaan. Selain itu, tingginya arus kas bebas akan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

### **Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba**

Sudirman (2017) menyatakan bahwa KAP *big four* memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dari pada KAP *non big four*. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang tinggi karena KAP *Big Four* dianggap memiliki kompetensi dibanding KAP *non-Big Four*. Dengan pemilihan auditor yang selektif maka auditor yang bekerja di KAP *big four* memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik sehingga dapat menekan *auditee* untuk tidak melakukan praktik manajemen laba (Sudirman, 2017). Perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien (Agustia, 2013). Selain untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik juga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan pendapatnya terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diandalkan sehingga motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder pada laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai keluas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Data yang digunakan yaitu berupa *annual report* perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun yaitu 2018-2020.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pada metode ini penentuan sampel melalui kriteria tertentu yang ditentukan oleh penulis. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, dan (2) Perusahaan sektor *food and beverages* yang tidak mengalami suspend selama periode 2018-2020.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari lembaga penyedia data dan bukan diperoleh dari objek penelitian secara langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan keuangan yang telah diolah oleh pihak lain. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor *food and beverages* pada tahun 2018-2020. Data sekunder tersebut diperoleh dengan cara pengecekan laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan selama periode penelitian yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* <http://www.idx.co.id/>.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel dependen (terikat) dan variabel yang mempengaruhi variabel dependen yaitu variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel yang independen yang digunakan adalah tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor.

### Variabel Independen

#### Tingkat Retensi Pajak

Tingkat retensi pajak dapat mempengaruhi perusahaan dalam pembayaran pajak kepada negara sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Tingkat retensi pajak dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  : *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t.

$\text{Net Income}_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$  : Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

### Free Cash Flow

*Free Cash Flow* atau Aliran Kas Bebas adalah kas perusahaan yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi tetap, sehingga kas yang tersedia bebas dibagikan kepada pemegang saham atau kreditur. *Free Cash Flow* dalam penelitian ini diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dan arus kas aktivitas investasi. Menurut Achyani dan Lestari (2019), *free cash flow* dapat diukur dengan menghitung selisih arus kas operasi dan arus kas investasi yang kemudian dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. melalui rumus berikut:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

FCF : *Free Cash Flow* (Arus Kas Bebas)

FCO : Arus kas operasi

CFI : Arus kas investasi

### Kualitas Auditor

Kualitas auditor dapat diukur melalui ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Kualitas auditor yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Kantor Akuntan Publik yang dianggap memiliki kualitas yang tinggi merupakan KAP *Big Four*. KAP *Big Four* meliputi Deloitte Touche Tohmatsu, PWC (*PricewaterhouseCoopers*), Ernest & Young (EY) dan KPMG *Internasional Limited*. Menurut Pratayadnya dan Suardikha (2018) pengukuran variabel kualitas audit dapat dilakukan dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* dan Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

### Variabel Dependen

#### Manajemen Laba

Manajemen laba atau yang disebut dengan *earning management* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara dinaikkan atau diturunkan) sesuai dengan tujuannya (Dewi dan Priyadi, 2016). Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accrual* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya laba (Dewi dan Rego, 2018). Untuk menghitung manajemen laba, rumus yang digunakan menurut Dewi dan Rego (2018) melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Perhitungan *discretionary accrual* dimulai dengan menghitung total akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} : N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$N_{it}$  : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Setelah itu menghitung nilai akrual dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Tota AkruaI perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_t$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  : Aset tetap perusahaan tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi

Tahap selanjutnya adalah menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accrual* pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Langkah yang terakhir adalah menghitung nilai *discretionary accrual* (DA)

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accrual* perusahaan pada tahun t

## Teknik Analisis Data

### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah sebuah pengujian yang menggambarkan data yang diukur dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dll. (Ghozali, 2018:19).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen pada model regresi memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk menguji normalitas, yaitu Kolmogrov-Sminov (KS) dan uji Normal P-Plot. Ghozali (2016) menjelaskan bahwa dalam uji Kolmogrov-Sminov (KS) nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal apabila nilai signifikan (Sig.) > alpha plot (0,05) dalam membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Sedangkan untuk pengambilan keputusan uji normalitas P-Plot didasarkan pada penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi yang diujikan. Model regresi yang baik terjadi jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat suatu masalah yang dinamakan multikolinearitas. Ghazali (2018) menyatakan untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* (TOL) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai  $TOL \leq 0,1$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ , maka hal tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas antara variabel independen dengan variabel dependen lainnya. Peneliti harus dapat menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear apakah terdapat hubungan timbal balik (korelasi) antara kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) dengan periode t (saat ini) dalam model regresi. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa autokorelasi ini muncul karena pada pengamatan yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW), yaitu:

- Apabila  $0 < d < dl$ , maka tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- Apabila  $dl \leq d \leq du$ , maka tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision.
- Apabila  $4 - dl < d < 4$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- Apabila  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No decision.
- Apabila  $du < d < 4-du$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghazali, 2018). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dideteksi menggunakan *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di *studentized*. Jika terjadi pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk meneliti pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$MLA = \alpha + \beta_1 PPJ + \beta_2 FCF + \beta_3 KAU + \varepsilon$$

Keterangan:

- MLA : Nilai Manajemen Laba  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1$  : Koefisien Regresi Tingkat Retensi Pajak  
 $\beta_2$  : Koefisien Regresi *Free Cash Flow*  
 $\beta_3$  : Koefisien Regresi Kualitas Auditor

PPJ	: Tingkat Retensi Pajak
FCF	: <i>Free Cash Flow</i>
KAU	: Kualitas Auditor
$\varepsilon$	: Koefisien error

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Uji kelayakan model bertujuan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini yaitu:

- Apabila nilai sign uji F  $< 0,05$ , maka variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen.
- Apabila nilai sign uji F  $> 0,05$ , maka variabel independen tidak layak untuk menjelaskan variabel dependen.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Apabila nilai  $R^2$  mendekati nol, maka kelayakan variabel independen yang diuji dalam penelitian ini sangat kecil atau terbatas. Apabila jika nilai  $R^2$  mendekati satu, maka variabel independen yang diujikan dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independennya dalam menjelaskan variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

#### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen yang diujikan. Dasar pengambilan keputusan terkait signifikansi hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi t  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diujikan.
- Apabila nilai signifikansi t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diujikan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi (Ghozali, 2018:19). Adapun hasil uji analisis deskriptif variabel dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLA	91	-4.303	1.614	-.17582	0.509221
PPJ	91	-5.883	7.392	.84402	1.035715
FCF	91	-.944	4.717	.19473	0.530283
Valid N (listwise)	91				

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

**Keterangan:**

- MLA : Manajemen Laba
- PPJ : Tingkat Retensi Pajak
- FCF : *Free Cash Flow*

Berdasarkan perhitungan uji analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) pada penelitian ini berjumlah 91 dari tiga periode terakhir laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *food and beverages* selama 2018-2020. Penjelasan mengenai hasil perhitungan tabel analisis deskriptif diatas adalah sebagai berikut:

Manajemen Laba (MLA) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -0,176 dan standar deviasi sebesar 0,509, dengan nilai minimum -4,303. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari laproan keuangan sektor *food and beverages* pada tahun 2018 - 2020 yaitu sebesar 1,614. Tingkat Retensi Pajak (PPJ) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,844 dan standar deviasi sebesar 1,035 dengan nilai minimum sebesar -5,883 dan nilai maksimum sebesar 7,392. *Free Cash Flow* (FCF) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,194 dan standar deviasi sebesar 0,530 dengan nilai minimum sebesar -0,944 dan nilai maksimum sebesar 4,717.

Dalam penelitian ini, Kualitas Auditor (KAU) menggunakan data *dummy*, berikut merupakan hasil uji analisis deskriptif berdasarkan pengolahan data yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Statistics**  
KAU

N	Valid	91
	Missing	0
		88

		KAU			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	67	73.6	73.6	73.6
	1	24	26.4	26.4	100.0
Total		91	100.0	100.0	

**Sumber** : *Data sekunder diolah, 2023*

**Keterangan:**

KAU : Kualitas Auditor

Berdasarkan perhitungan uji analisis deskriptif diatas menunjukkan kualitas auditor laporan keuangan yang didapat dari perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* merupakan laporan keuangan yang memiliki kualitas audit lebih tinggi sebanyak 24 perusahaan. sedangkan 67 laporan keuangan lainnya tidak diaudit oleh KAP *Big Four*.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen dari model regresi untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data tersebut normal atau tidaknya dapat diuji melalui metode pendekatan *Kolmogorov-smirnov* dan uji Normal P-Plot.

### Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov*

Pendekatan pertama yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *Kolmogorov*. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov* apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

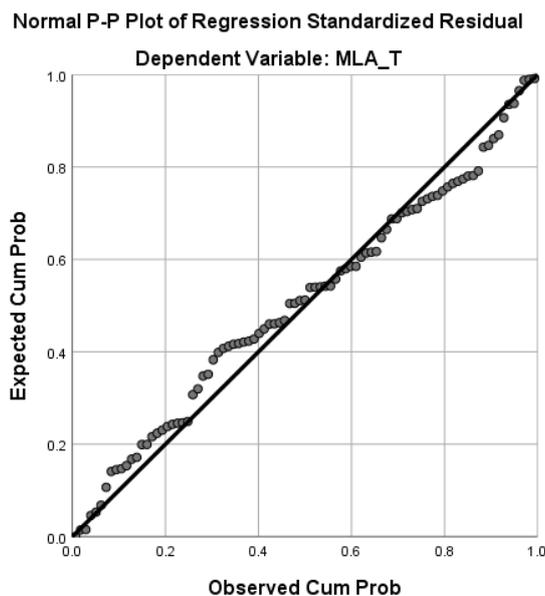
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.000
	Std. Deviation	0.110
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.089
	Positive	0.084
	Negative	-0.089
Test Statistic		0.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil pengujian menggunakan pendekatan *Kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa nilai signifikan diatas 0,05 yaitu 0,071 jumlah yang menghasilkan nilai berdistribusi normal yaitu sebanyak 91 sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi sudah berdistribusi normal.

### Uji Normalitas dengan grafik *Normal Probability Plot (P - Plot)*

Untuk mengetahui apakah data yang diujikan berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan pendekatan Normal P-Plot atau *Grafik normal probability plot*. Data yang berdistribusi normal dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data tersebut meluas disekitar dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal. Sebaliknya, jika data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis maka data yang tersedia tidak berdistribusi normal. Gambar *Grafik normal probability plot* dari data yang diujikan adalah sebagai berikut:



Gambar 2  
Grafik normal probability plot  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Apabila penyebaran data yang terdapat di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi uji asumsi klasik (Ghazali, 2007). Hal tersebut dapat diartikan bahwa penelitian ini sudah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kolerasi dalam suatu model regresi antara variabel dependen dan variabel independen yang diujikan. Apabila variabel independen saling berkolerasi maka nilai kolerasi antar masing-masing variabel independen tidak sama dengan nol. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan mencari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas. Hasil perhitungnngn uji multiikolinieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
PPJ_T	0.966	1.035	Bebas Multikolinearitas
FCF_T	0.923	1.084	Bebas Multikolinearitas
KAU_T	0.893	1.119	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: MLA\_T

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Variabel Tingkat Retensi Pajak (PPJ) sebesar 0,966, *Free Cash Flow* (FCF) sebesar 0,923 dan Kualitas Auditor (KAU) sebesar 0,893. Variabel independen yang telah diujikan memiliki nilai VIF < 10. Nilai VIF yang dimiliki oleh variabel Tingkat

Retensi Pajak sebesar 1,035, variabel *Free Cash Flow* sebesar 1,084 dan variabel Kualitas Auditor sebesar 1,119. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya pada model regresi linear. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak memiliki autokorelasi di dalamnya. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Apabila  $4 - d_l < d < 4$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak; (2) Apabila  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan keputusan no decision. Hasil perhitungan uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,918 <sup>a</sup>	0.842	0.837	0.112	1.785

a. Predictors: (Constant), KAU\_T, PPJ\_T, FCF\_T

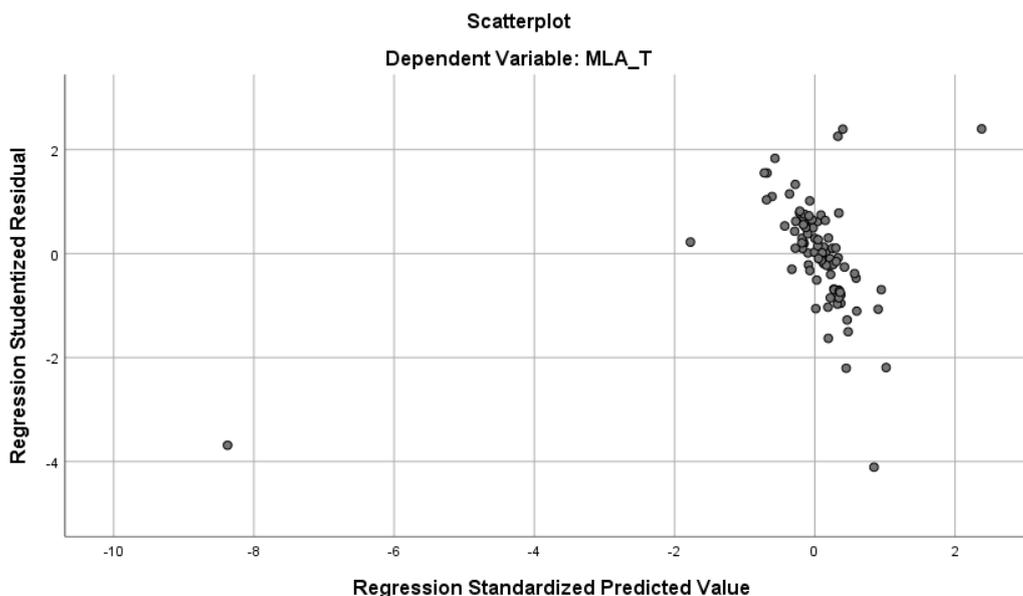
b. Dependent Variable: MLA\_T

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin Watson sebesar 1,785. Nilai Durbin Watson sudah memenuhi kondisi yaitu  $dU < 1,785 < 4 - dU$ , sehingga model regresi linear tersebut tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya suatu pola tertentu pada grafik *scanner plot* antara SREISD dan ZPRED. Apabila dalam suatu model regresi variance dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka terdapat homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Gambar Scatterplot**  
**Sumber: Data sekunder diolah, 2023**

Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas, terlihat bahwa tidak terdapat pola tertentu yang jelas dan menyebar diats maupun dubawa angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui manajemen laba berdasarkan masukan dari variabel independennya.

**Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independen yang terdiri dari tingkat perencanaan pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor terhadap variabel dependennya yaitu manajemen laba. Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil analisis regrensi linear berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	5.933	0.220	
1 PPJ_T	-0.001	0.023	-0.002
FCF_T	-1.075	0.051	-0.936
KAU_T	0.095	0.058	0.074

a. Dependent Variable: MLA\_T

**Sumber: Data sekunder diolah, 2023**

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil analisis regresi linear berganda yang menghasilkan fungsi atau persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$MLA = 5,933 + (-0,001)PPJ + (-1,075)FCF + 0,095KAU + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi linear berganda diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Besar nilai konstanta ( $\alpha$ ) dalam persamaan regresi linear berganda diatas sebesar 5,933. Hal tersebut menunjukkan bahwa besaran variabel dependen manajemen laba tidak dipengaruhi oleh variabel independen yaitu tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor tersebut yang bernilai nol.

Besar nilai tingkat retensi pajak (PPJ) adalah -0,001. Hal tersebut menunjukkan arah hubungan negatif antara manajemen laba dengan perencanaan pajak. Hubungan positif ini pada nilai koefisien menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel tingkat retensi pajak maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,001.

Besar nilai *free cash flow* (FCF) adalah -1,075. Hal tersebut menunjukkan arah hubungan negatif antara manajemen laba dengan *free cash flow*. Hubungan negatif pada nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap bertambah satu satuan variabel manajemen laba maka *free cash flow* akan turun sebesar nilai koefisien yaitu -1,075.

Besar nilai kualitas auditor (KAU) adalah 0,095. Hal tersebut menunjukkan arah hubungan positif antara manajemen laba dengan kualitas auditor. Hubungan positif pada nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap bertambah satu satuan variabel manajemen laba maka kualitas auditor akan naik sebesar nilai koefisien yaitu 0,095.

## Uji Kelayakan Model

### Uji F

Uji kelayakan model atau uji F mempunyai tujuan untuk menguji regresi linear berganda apakah data tersebut sudah layak dalam mengukur pengaruh variabel independen yang terdiri dari tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Apabila nilai sign uji F > 0,05, maka model regresi linear berganda tidak memenuhi syarat untuk digunakan. Hasil perhitungan uji kelayakan model atau uji F disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Kelayakan Modal (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.059	3	0.020	154.959	0.000 <sup>b</sup>
Residual	0.011	87	0.000		
Total	0.070	90			

a. Dependent Variable: MLA\_T

b. Predictors: (Constant), KAU\_T, PPJ\_T, FCF\_T

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai F sebesar 154,959 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga probabilitas signifikansi uji F < 0,05. Model regresi penelitian ini dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga, Tingkat Retensi pajak

(PPJ), *Free Cash Flow* (FCF) dan Kualitas auditor (KAU) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (MLA). Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk menunjukkan perbandingan variansi dari variabel dependen yang diuraikan oleh variabel independen. Apabila nilai R<sup>2</sup> mendekati satu, maka variabel independen yang diujikan dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 <sup>a</sup>	.842	.837	0.011	1.785

a. Predictors: (Constant), KAU\_T, PPJ\_T, FCF\_T

b. Dependent Variable: MLA\_T

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,837 atau 83,7% sehingga menjelaskan bahwa 83,7% variabel dependen manajemen laba dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor. Sedangkan 16,3% digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor lain yang tidak dilakukan pada penelitian ini.

**Uji Hipotesis (Uji Statistik t)**

Uji persial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen yang diujikan. Variabel independen secara individual yang menerangkan variasi variabel dependen yaitu tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor yang menerangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Dasar pengambilan keputusan terkait signifikansi hubungan tersebut adalah jika uji persial (Uji t) menggunakan signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka H<sub>a</sub> diterima, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji persial disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Persial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.933	0.220		26.951	0.000
1 PPJ_T	-0.001	0.023	-0.002	-0.042	0.966
FCF_T	-1.075	0.051	-0.936	-21.114	0.000
KAU_T	0.095	0.058	0.074	1.641	0.104

a. Dependent Variable: MLA\_T

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9, variabel perencanaan pajak memiliki nilai t hitung sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,966. Dapat disimpulkan bahwa nilai uji signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel tingkat retensi pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan tabel 9, variabel *free cash flow* memiliki nilai t hitung sebesar -21,114 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai uji signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga variabel *free cash flow* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga  $H_2$  ditolak.

Berdasarkan tabel 9, variabel kualitas auditor memiliki nilai t hitung sebesar 1,641 dengan nilai uji signifikansi sebesar 0,104. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga  $H_3$  ditolak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Tingkat Retensi Pajak terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa tingkat retensi pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,966 dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,042. Dapat disimpulkan bahwa tingkat retensi pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khuwailid dan Hidayat (2017), yaitu perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak yang dilakukan masih berada dalam peraturan perpajakan dan standar metode akuntansi sehingga tidak menyalahi aturan dan melanggar hukum. Dalam penelitiannya Khuwailid dan Hidayat (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak telah mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku sehingga tidak diperlukannya praktik manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani dan Lestari (2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat retensi pajak maka semakin kecil juga peluang perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan koefisien regresi negatif sebesar -21,114. Dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan Almalita (2017) dan Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang perusahaan serta pembagian dividen kepada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba karena perusahaan memiliki kelebihan kas untuk pembagian dividen. Hal tersebut dikarenakan investor lebih terfokus pada informasi arus kas bebas yang disajikan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membagikan dividen. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan cenderung melakukan praktek manajemen laba untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan arus kas yang dimiliki perusahaan.

### **Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,104 dengan koefisien regresi positif sebesar 1,641. Dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor yang dinilai melalui ukuran Kantor Akuntan Publik tidak dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan akan memberikan laporan keuangan yang dianggap wajar oleh KAP dan melampirkan bukti-bukti audit yang diperlukan oleh kantor akuntan publik. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan melakukan berbagai cara agar laporan keuangannya terlihat wajar sehingga kantor akuntan publik tidak dapat menemukan praktik manajemen laba yang dilakukannya.

Penelitian ini sejalan dengan Yuniarto (2013) yang menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit yang diukur menggunakan besar KAP yang mengaudit suatu perusahaan tidak dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Kualitas auditor yang diukur menggunakan besar KAP yang mengaudit suatu perusahaan dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba. KAP yang bereputasi akan berusaha menjaga nama baiknya dengan menyajikan temuan salah saji yang ditemukan auditor dalam laporan keuangan yang akan ditampilkan dalam opini audit. Auditor yang bekerja di KAP *big four* dipercaya lebih berkompeten karena telah diberikan berbagai pelatihan, prosedur dan program audit yang lebih akurat. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba karena bisa saja perusahaan melakukan manajemen laba melalui angka yang dianggap tidak material oleh KAP. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan melakukan berbagai cara agar praktiknya tidak dapat dideteksi oleh kantor akuntan publik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria tertentu sehingga diperoleh data sebanyak 91 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Retensi Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tingkat retensi tidak melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perencanaan pajak dilakukan masih dibawah aturan pemerintah yang berlaku dengan memanfaatkan cela perpajakan yang ada.

*Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tidak melakukan manajemen laba karena masih memiliki kelebihan kas untuk dibagikan kepada dividen. Sedangkan investor cenderung berfokus kepada laporan arus kas bebas yang disajikan dalam laporan arus kas untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam membagi dividennya.

Kualitas auditor berpengaruh tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Hal ini disebabkan karena kualitas auditor tidak dapat mengaudit laporan keuangan

yang dibuat oleh perusahaan dan hanya dapat mengaudit laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

### Keterbatasan

Penelitian ini telah diterapkan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini terbatas menggunakan objek penelitian perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar pada tahun 2018 sampai dengan 2020.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *food and beverages* selama tiga periode. Sehingga disarankan agar peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian serta memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih valid. Penelitian ini menggunakan tingkat retensi pajak, *free cash flow* dan kualitas auditor sebagai variabel independen. Sehingga disarankan agar peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen sehingga memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F. dan S. Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (1) April 2019.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh *Free Cash Flow* dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Akrua* 4 (2) (2013): 105-118.
- Almalita, Y. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 19 (2), 183-194.
- Astuti, D. dan E. Indriani. 2018. Determinan Manajemen Laba Akrua Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*. 1(2) 2018: 105-122.
- Dewi, P. P. dan CMD. Rego. 2018. Kompensasi Bonus, Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*. 3 (1)
- Dewi, R. P. dan M. P. Priyadi. 2016. Pengaruh *Free Cash Flow*, Kinerja Keuangan Terhadap *Earnings Management* Dimoderasi *Corporate Governance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5 (2), Februari 2016.
- Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Ceakakn Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, F. I. dan S. Tifani. 2020. Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* . 22 (1): 95-104.
- Kusumawati, E. 2019. Determian Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (1) April 2019.
- Khuwailid dan N. Hidayat. 2017. Peran Pemoderasi Kepemilikan Institusional ada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*. 4: 117-133.
- Kodriyah dan R. F. Putri. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. 6 (1).
- Mahawyahtri, PT. dan IGAN, Budiasih. 2016. Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 11 (2).
- Perwitasari, D., R. K. Wandira dan A. Nurrahmawati. 2020. Perkembangan 20 Tahun Penelitian Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Integratif*. 6 (2).

- Pradipta, A. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 21 (2): 205-214.
- Purwanti, L. 2015. Refleksi Perilaku Pengguna Laporan Keuangan Atas Praktik Manajemen Laba dalam Perspektif Weton. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(3): 341-511, Desember 2015.
- Puspitasari, A. dan Y. W. Nugrahanti. 2016. Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP dan Audit Tenure terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18 (1), 27-43.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall. Toronto.
- Sudirman, G. 2017. Pengaruh Komite Audit Komisaris Independen dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2012-2015. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 2 (2) 2017.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Keduabelas. Alfabeta. Bandung.
- Sumarno, J. dan Heriyanto. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 16 (2).
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective The Accounting Review*. 65(1), 131-158.
- Wild, J. J., K. R. Subramanyam dan R. F. Hasley. 2004. *Financial Statement Analysis*. Edisi Kedelapan. McGraw-Hill. Boston.
- Yunianto A. 2013. Pengaruh Penggantian Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. 14 (2).
- Zurriah, R. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 3 (1).